

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 23 Maret, pasukan koalisi bergerak diujung garis perbekalan yang merentang semakin panjang, dimana garis perbekalan yang melewati kawasan itu tidak benar-benar dikuasai pasukan koalisi. Akibatnya, pasukan logistik AS disergap oleh milisi pro-Saddam, yang biasanya mereka disebut sebagai *fedayeen* (Syuhada) di Kota An Nasiriyah. Terdapat beberapa prajurit AS ditawan. Usaha penyelamatan yang tadinya berjalan normal menjadi suatu pertempuran jalanan yang berdarah. Jalur-jalur yang melintasi kota dibersihkan untuk mengamankan gerakan suplai logistik dan gerak laju pasukan koalisi. Pada akhirnya pasukan koalisi harus masuk medan pertempuran yang terus berkecamuk selama satu minggu sebelum kota tersebut bisa dikuasai. Salah satu faktor dan alasan sengitnya pertempuran di Kota An Nasiriyah adalah tibanya sejumlah besar milisi. Milisi tiba dengan kendaraan pribadi. Kendaraan yang mereka peroleh adalah kendaraan dalam bentuk apa saja seperti mobil, truk, maupun kendaraan berat. Hal itu dilakukan antara tanggal 22-23 Maret. Kaum *fedayeen* sendiri berasal dari banyak tempat, diantaranya adalah mantan anggota “*Tentara Rakyat*” yang dibentuk tahun 1970-an oleh Saddam Hussein. Tentara Rakyat dibentuk sebagai sebuah alat

politik. Kaum fedayeen juga berasal dari para anggota Partai Ba'ath sementara sisanya berasal dari negara-negara Muslim lain. Mereka menjalankan tugas atau misi dimana mereka menganggap perang ini sebagai perang suci melawan para penyerbu Barat. Walaupun divisi tentara regular yang mempertahankan Kota An Nasiriyah melarikan diri, pasukan AS menghadapi suatu perang perkotaan yang sulit demi suatu sasaran yang tidak penting. Pada saat itu kota ini berada dijalur suplai dan logistik para pasukan koalisi.

Pasukan AS di Baghdad berhenti dan beristirahat pada akhir Maret untuk memperoleh suplai kembali dan bersiap menyerang Baghdad. Pasukan AS telah sampai untuk bersiap mendekati kota dan menyiapkan pasukan untuk bisa menyerang lebih dari satu arah. Strategi ini akan menimbulkan kebingungan di antara pasukan yang bertahan mengenai dimana pukulan utama akan diarahkan. Kunci gerakan pasukan AS adalah celah Karbala yang terletak di antara Danau Razzazzah dan Sungai Eufrat, serta Bandara Baghdad Saddam International. Bandara tersebut memiliki arti simbolis serta arti penting dalam hal logistik. Tugas pertama pasukan AS adalah mengamankan Bendungan Hadithah untuk mencegah pasukan Zeni Iraq yang menghancurkan dan membanjiri tanah dibawahnya. Hal ini akan menyulitkan gerakan pasukan lapis baja. Pasukan *Rangers* AS merebut bendungan tersebut dan berhasil menangkis semua serangan balasan yang dilancarkan pasukan milisi. Akhirnya bisa membuka jalan bagi gerakan pasukan lapis baja. Perlawanan sengit yang terjadi membuat pasukan infanteri dan lapis baja AS berhasil mengamankan pintu

gerbang menuju Baghdad. Mereka menguasai tempat-tempat penyeberangan yang melintang di atas Eufrat. Mereka juga menggagalkan pasukan Zeni Iraq untuk meledakkan bahan-bahan peledak yang telah mereka pasang. Bandara dengan dapat cepat dapat dikuasai. Pasukan AS dikerahkan untuk siap menghadapi serangan balasan yang tidak terelakkan. Tentara reguler telah berantakan sementara Garda Republik sibuk ditempat lain. Tugas menyerang posisi-posisi pasukan AS jatuh ke pundak *Fedayeen* yang bersenjata ringan.

Sasaran terakhir adalah pusat kota sendiri. Hal ini dapat dicapai oleh gabungan daya tembak, keagresifan, dan kecepatan para pasukan koalisi. Pasukan yang cukup mempunyai kekuatan dan dapat beroperasi di dalam Baghdad. Mereka juga berantakan karena banyak korban berjatuh dan dalam banyak kasus tidak siap menghadapi serangan. “*Thunder Runs*”. Strategi ini untuk menaklukkan sejumlah posisi yang tidak siap pertahanannya. Pasukan koalisi tetap menghadapi perlawanan sengit. Pada tanggal 5 April terjadi suatu pelarian oleh pasukan Iraq menuju kampung halaman Saddam di Tikrit. Mereka dibantu oleh pasukan lapis baja Garda Republik tetapi dapat dibendung oleh pasukan AS dan dipukul mundur.

Kini sisa-sisa terakhir dari rezim Saddam sudah dipinggir dan dipojokkan. Mereka semua bersiap melakukan pertahanan akhir. Gerombolan-gerombolan milisi *Fedayeen* menyerang pasukan AS dalam suatu pertempuran sengit yang menjadi kritis. Pasukan terdepan AS bertahan diposisinya dan bala bantuan harus bertempur untuk mencapai mereka. Pertempuran berlangsung

selama beberapa jam sebelum perlawanan dihancurkan. Gerakan terakhir dimulai pada malam 7-8 April. Pusat “Distrik Pemerintahan” di Baghdad dapat dikuasai AS. Ada sedikit perlawanan terorganisasi yang muncul. Sejumlah besar *Fedayeen* bertahan di universitas-universitas yang sudah ditinggalkan. Pada tanggal 9 April, kelompok-kelompok kecil para milisi terus bertempur di seluruh kota. Operasi untuk merebut Baghdad telah selesai. Pada tanggal 1 Mei, akhir peperangan dideklarasikan. Diperlukan waktu berbulan-bulan untuk memburu Saddam dan pendukung dekatnya. Negeri tersebut masih dilanda pemberontakan besar, tetapi misi untuk menyingkirkan Saddam dari kekuasaan telah diselesaikan.

Hasil perang setelah melawan para pengikut dan pendukung Saddam adalah dengan perobohan simbolis patung Saddam. Pada tanggal 9 April telah berakhirnya rezimnya. Perlu waktu untuk menangkap Sang Diktator dan para pembantu dekatnya. Operasi militer tersebut memperoleh hasil yang sangat mengesankan, walaupun mengalami sejumlah kegagalan dalam peperangan. Bahkan menghadapi perlawanan sengit di beberapa tempat hanya 160 orang prajurit koalisi yang terbunuh selama operasi. Perencanaan, pelaksanaan, perlengkapan dan pelatihan yang baik sangat diperlukan. Perdamaian di Iraq terbukti lebih merugikan dibandingkan pada masa perang. Para pemberontak memerangi pasukan koalisi dan Pemerintah Iraq yang baru. Perang telah menarik kaum Jihadis dari berbagai negara lain yang ingin menyerang Barat.

Orang-orang lokal yang tidak puas memaksa pasukan koalisi tetap berada dalam posisi untuk bertempur dalam perang yang sangat berbeda jenisnya (Melihat Sejarah Perang Iraq 2003, 2014).

Kondisi Iraq sesudah peperangan panjang adalah terjadi kerusakan besar-besaran terhadap bangunan dan penduduknya. Sarana dasar di kota-kota utama Iraq hancur dan peradaban dua sungai kuno juga rusak oleh api perang. Persediaan air minum dan tenaga listrik di Iraq sangat sulit. Polusi lingkungan juga sangat parah. Membubungnya harga barang, inflasi, pengangguran, kemiskinan, dan pengungsi serta masalah ekonomi dan sosial lainnya selalu menghantui rakyat Iraq. Sementara itu, trauma psikologi yang didatangkan perang kepada masa rakyat juga sulit disembuhkan. Perang juga mendatangkan masalah keamanan serius kepada Iraq. Selama 7 tahun ini, peristiwa kekerasan di dalam negeri Iraq tak kunjung padam dan ledakan bom bunuh diri selalu terjadi. Kondisi keamanan di Iraq sejauh ini masih sangat merisaukan. Seiring dengan mendekatnya jadwal penarikan mundur tentara AS, Peristiwa kekerasan di berbagai tempat Iraq semakin menjadi-jadi. Di beberapa kota di Iraq berturut-turut terjadi serangan bom mobil beruntun yang ditujukan kepada personel pasukan keamanan Iraq sehingga lebih dari 300 orang tewas atau luka-luka. Zona hijau pusat kota Baghdad terjadi serangan mortir. Perang juga telah memperparah bentrokan sekte agama di Iraq sehingga Iraq menghadapi bahaya terpecah-belah (International.CRI., 2010).

Pembangunan perekonomian yang terus dipulihkan kembali pasca perang Iraq, dan kekuatan ekonomi pun mulai dibangun di negeri itu. Pembangunan ekonomi ini masih mengandalkan bantuan dari AS. Departemen Perdagangan AS menyatakan pihaknya akan memimpin 15 perusahaan Negeri Paman Sam, termasuk Boeing, General Electric, dan Wamar International, dalam misi kerjasama dan pembangunan kembali mulai Oktober untuk membantu pembangunan kembali Iraq. Misi tersebut membawa pakar bisnis ke negara pada saat kritis. Negara yang hancur memerlukan investasi di segala sektor. AS berupaya menarik sebanyak mungkin investor ke negara tersebut. Bagi mereka yang bersedia mengambil kesempatan itu akan ada potongan dan donasi dalam bentuk pajak serta bantuan untuk sosial. Produksi domestik bruto Iraq telah meningkat dua kali lipat dalam beberapa tahun terakhir menjadi 112 miliar USD. Pemerintah AS telah menganggarkan lebih dari 80 miliar USD untuk konstruksi, jalan raya, jalur kereta, telekomunikasi, keamanan dan pertahanan, serta proyek infrastruktur lain. AS telah mengeluarkan 700 miliar USD untuk donasi bagi perusahaan-perusahaan AS di Iraq. AS merupakan mitra dagang ketiga terbesar Iraq setelah Suriah dan Turki. AS menjadi pembeli minyak terbesar dari Iraq. Ekspor Negeri Paman Sam ke negara itu termasuk pula truk, peralatan pengeboran, dan telekomunikasi. Persetujuan serta amanat pemerintah AS serta bantuan/ donasi yang di berikan pemerintah bagi perusahaan, maka Wamar International telah mendirikan dan menjalankan perusahaannya di Baghdad Iraq (International).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: ***“Mengapa perusahaan Wamar International menanam investasi yang besar dalam bidang rekonstruksi Iraq?”***

C. Landasan Teori

Teori berfungsi untuk memahami dan memberikan hipotesa secara sistematis, disamping menjelaskan maksud terhadap fenomena yang ada. Mochtar Masoed dalam *“Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan Metodologi”*, menjelaskan bahwa yang dimaksud teori adalah suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan *“Mengapa”*, artinya berteori adalah upaya memberi makna pada fenomena yang sedang terjadi. Pernyataan yang disebut teori itu berwujud sekumpulan generalisasi. Dalam generalisasi itu terdapat konsep-konsep, bahwa teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis. Teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi satu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan. Penjelasan permasalahan mengenai *“Peran Perusahaan Wamar International dalam Rekonstruksi Iraq Pasca Peran, 2003-2008”*, maka teori utama yang digunakan untuk menganalisa adalah teori Business of Peace oleh Jane Nelson. Teori Business of Peace ini akan

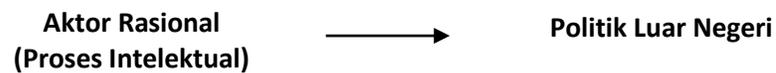
membantu untuk membedah keuntungan dan kerugian (*Business Costs Of Conflict & Business Benefits Of Peace*) yang akan dipertimbangkan oleh sebuah perusahaan, dalam hal ini Wamar International, sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di sebuah Negara pasca-perang, Irak.

Teori Business of Peace ini mengungkapkan bahwa ada beberapa variabel kerugian yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan sebuah operasi, perencanaan, dan investasi ke sebuah Negara rawan konflik atau Negara yang sedang berperang (*business costs of conflict*) (Nelson), antara lain:

1. Resiko Keamanan (*Security Costs*);
2. Resiko Manajemen Lainnya (*Other Risk Management Costs*);
3. Kerugian Material (*Material Losses*);
4. Biaya Kesempatan (*Opportunity Costs*);
5. Biaya Modal (*Capital Costs*);
6. Biaya Personel (*Personnel Costs*);
7. Biaya Litigasi (*Litigation Costs*);
8. Biaya Reputasi (*Reputation Costs*).

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori hubungan internasional yang mempelajari politik luar negeri, yaitu Graham T Allison. Mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri. Ketiga model tersebut adalah: Model Aktor

Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Organisasi. Menjawab pertanyaan “*Peran Perusahaan Wamar International dalam Rekonstruksi Iraq Pasca Peran, 2003-2008*”, maka saya akan menggunakan Model Aktor Rasional.



Dimodel ini berasal dari Graham T. Allison menjabarkan bahwa politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama pemerintahan yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku yang bernalar dan terkoodinasi (Mas'oeed, 1990).

Pemerintah sudah mempertimbangkan secara baik dan rasional pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa. Alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya, dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu dalam suatu kebijakan politik luar negeri yang dikeluarkan. Para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan alternatif-alternatifnya dengan menggunakan “Optimalisasi hasil”. Ini dimaksudkan bahwa para pembuat keputusan memiliki informasi

yang cukup banyak sehingga optimal dalam melakukan penelusuran dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Allison mengungkapkan bahwa model ini paling sering digunakan untuk menjelaskan politik luar negeri. Model ini juga ingin menunjukkan bahwa jika kita ingin mencoba mengetahui bagaimana kira-kira kebijakan negara lain harus menempatkan diri kita di posisi mereka. Meyakini bahwa kebijakan pemerintah negara lain dibuat karena memang ada suatu kejadian penting dan dipertimbangkan secara rasional (Ibid).

Tabel Untung Rugi

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Alternatif A	Ada	Ada
Alternatif B	Ada	Ada

Sumber: Graham T. Alison, *“The Essence of Decision”*, dikutip dari diktat perkuliahan Teori Hubungan Internasional, Nur Azizah, Fisipol-UMY, 2005.

Dalam hal ini, Wamar International memang memiliki kepentingan perusahaan yang menginginkan adanya hubungan baik dan kemitraan yang erat dengan Iraq. Sehingga Wamar International sendiri akan mendapatkan beberapa keuntungan dalam hal pengembalian atau pemulihan ekonomi di Iraq.

Pasalnya Negara asal Wamar telah memberikan opsi dan kesepakatan yang baik pula.

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Kerjasama	Mendapatkan keuntungan donasi dari Negara asal dan kemudahan akses di Iraq.	Medan yang masih berbahaya dikarenakan masih sering terjadinya konflik.

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Menolak	Tidak akan berada dikawasan bekas konflik dan minimnya penjagaan.	Tidak mendapat donasi atau potongan dari kedua Negara yang pertama donasi dari Negara asal dan kemudahan akses di Negara klien yaitu Iraq.

Penelitian ini juga menggunakan teori pendukung, yaitu teori

Penanaman Modal Asing oleh David K. Eitemen. Dalam teorinya, David

mengungkapkan bahwa ada tiga buah motif yang mempengaruhi sebuah perusahaan untuk mempertimbangkan untuk melakukan investasi ke Negara penerima, antara lain:

1. Motif Strategis;
2. Motif Perilaku;
3. Dan Motif Ekonomi.

Motif Strategis dibedakan dalam hal mencari pasar, mencari bahan baku, mencari efisiensi produksi, mencari pengetahuan, dan mencari keamanan politik. Dalam hal ini, penelitian ini akan menelusuri variabel-variabel dari motif strategis yang dipertimbangkan oleh Wamar International dalam menanam investasi di Irak. Motif Perilaku merupakan rangsangan lingkungan eksternal yang didasarkan pada kebutuhan dan komitmen individu atau kelompok. Dalam kasus ini, penelitian ini akan mengupas mengenai pengaruh eksternal yang berupa komitmen dari Negara penerima investasi, yaitu Irak, serta pengaruh eksternal lainnya. Motif yang terakhir merupakan motif ekonomi yang merupakan motif untuk mencari keuntungan dengan memaksimalkan keuntungan jangka panjang.

D. Hipotesa

Perusahaan Wamar International menanamkan investasinya dalam rekonstruksi Iraq di karenakan:

1. Potensi keuntungan yang besar dalam bidang rekonstruksi, dimana Iraq sangat membutuhkan bantuan dari perusahaan-perusahaan yang nantinya akan bekerjasama untuk membangun kembali ekonomi Iraq.

2. Jaminan keamanan dari negara AS dan Iraq, sebagai bentuk atau feedback yang di berikan oleh negara asal kepada perusahaanya dan sebagai bentuk hubungan kerjasama yang baik bagi negera tuan rumah/penerima.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana pengumpulan data dan fakta penulis menggunakan analisis muatan dengan penjelasan sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku pustaka, makalah ilmiah, jurnal, internet, berita online, majalah, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang nantinya akan dibahas.

F. Jangkauan Penelitian

Usaha agar skripsi ini tetap fokus terhadap tema yang telah ditetapkan maka pembatasan ruang lingkup masalah sangatlah penting untuk dilakukan.

Pembatasan ruang lingkup masalah yang dilakukan diharapkan dapat mempersempit area penulisan dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat fokus dengan masalah yang diteliti pada skripsi ini.

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas maka perlu akan adanya batasan penulisan. Oleh karena itu data penulisan dalam penelitian ini yaitu keadaan pasca perang Iraq dan setelah masuknya perusahaan swasta asing Wamar International ke Iraq.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui peran perusahaan asing Wamar International dalam menanamkan investasinya di Iraq.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah jalannya penulisan skripsi berjudul "*Peran Perusahaan Wamar International Dalam Rekonstruksi Iraq Pasca Perang 2003-2008.*" maka sistematika penulisan akan dibagi menjadi lima bab yang akan diuraikan lebih dalam yang terdiri dari:

Bab I, pada *Bab pertama* akan memaparkan mengenai bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisikan asal muasal permasalahan

agar kita memahaminya secara jelas. Kemudian rumusan masalah yang berisi kesimpulan tentang permasalahan yang diangkat. Dalam membedah permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya maka diambil sebuah teori atau konsep yang akan disajikan dalam kerangka teori, sehingga dapat ditarik sebuah hipotesa. Selanjutnya metode penulisan agar dapat mengetahui bagaimana penulis mendapat data yang akan digunakan sebagai bahan dalam penulisan ini. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II, pada *Bab kedua* akan menjelaskan perusahaan Wamar International. Bagaimana perusahaan Wamar International dalam bidang penerbangan. Selain itu tentang perusahaan Wamar International dalam bidang militer, pertahanan dan keamanan, pembangkit listrik serta bidang-bidang yang lain.

Bab III, pada *Bab ketiga* akan menjelaskan tentang perang, kerusakan /destabilias ekonomidan berjalanya rekonstruksi di Iraq. Akan dijelaskan bagaimana Perang Iraq terjadi mulai dari gerakan pembuka hingga gerak maju. Kemudian akan dibahas pula tentang Pasukan Inggris di Basra dan Pasukan AS di Baghdad. Setelah itu akan dijelaskan situasi pasca perang dan dampak penyerangan AS di Iraq.

Bab IV, pada *Bab keempat* akan memaparkan mengapa perusahaan Wamar International menanam investasi di Iraq. Akan dijelaskan apa saja alasan perusahaan Wamar International melakukan investasi.

Bab V, pada *Bab kelima* merupakan akhir dari pembahasan yang akan memaparkan mengenai kesimpulan dari apa yang telah dikaji dari bab-bab sebelumnya.